KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

Revi Nur Fitriani

Universitas Islam Al – Ihya Kuningan

Email : revinurfitriani20@gmail.com

Abstrak

Islam merupakan agama *Rahmatan lil 'alamin* yang mempelajari banyak aspek, salah satunya dalam hal pendidikan. Pendidikan dalam islam adalah pendidikan yang berlandaskan kesadaran dan memiliki tujuan, yaitu memperoleh ilmu. Namun ada yang lebih tinggi diatas ilmu ialah adab atau akhlak yang mulia, diantaranya adalah karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat. Konsep pendidikan karakter islami berbeda dengan konsep pendidikan karakter pada umumnya. Adapun konsep pendidikan karakter islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, serta lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah dengan melibatkan seluruh anugerah dari Allah Ta'ala yakni hati, akal serta kesempurnaan indera. Penelitian ini bersifat kualitatif data ini diperoleh dari karya tulis baik berbentuk buku maupun artikel jurnal online. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data *literature* yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek kajian untuk kemudian diperiksa kembali kejelasannya, kemudian disesuaikan dengan kerangka yang diperlukan sehingga menemukan hasil penelitian. Keunikan Islam melibatkan wahyu dalam menentukan konsep pendidikan karakter. Sehingga konsep pendidikan karakter islami *kamil wa syamil*, lengkap dan sempurna, melewati batas masa, waktu dan tempat.

Kata kunci : Pendidikan, Karakter, Islami

ISLAMIC CHARACTER EDUCATION CONCEPTS

Revi Nur Fitriani

Al-Ihya Islamic University Kuningan

Email: revinurfitriani20@gmail.com

Abstract

Islam is a religion of Rahmatan lil 'alamin which studies many aspects, one of which is education. Education in Islam is education that is based on awareness and has a goal, namely gaining knowledge. However, there is something that is higher above knowledge, namely noble manners or morals, where these morals include character. Character are the values of human behavior related to God Almighty, self, fellow human beings, environment, and nationality which are manifested in thoughts, attitudes, feelings, words and actions based on religious norms, law, manners, culture, and customs. The concept of Islamic character education is different from the concept of character education in general. The concept of Islamic character education can be understood as an effort to instill intelligence in students in thinking, behaving and behaving in accordance with the noble values that become their identity, manifested in interactions with God, themselves, among others, and their environment as a manifestation of servants and caliphs. Allah by involving all the gifts from Allah Ta'ala namely heart, mind and perfection of senses. This research is qualitative in nature. This data is obtained from written papers in the form of books and online journal articles. The data collection techniques used in this study were literature data collection, namely library materials that were coherent with the object of study to be checked for clarity, then adjusted to the necessary framework so as to find the research results. The uniqueness of Islam involves revelation in determining the concept of character education. So that the concept of Islamic character education kamil wa syamil, complete and perfect, crosses the boundaries of time, time and place.

Keywords : *Education, Character, Islamic*

PENGANTAR

Islam sebagai agama universal memiliki sistem pendidikan yang sempurna untuk seluruh umat manusia di muka bumi. Pendidikan dilakukan untuk memperoleh ilmu, ilmu dipelajari agar manusia dapat mempunyai tujuan dalam beradab dan berakhlakul karimah berlandaskan Al – Qur'an dan Assunnah. Pendidikan karakter menjadi tujuan penting dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan jawaban dari persoalan krisis karakter atau moral yang telah lama menjadi permasalahan yang kompleks bagi bangsa Indonesia menimbulkan keprihatinan sekaligus keterpurukan yang signifikan di berbagai segi kehidupan. Krisis karakter ditandai dengan meningkatnya kriminalitas, tindak kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi hal biasa dikalangan masyarakat kita. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di contohkan oleh oknum pemerintah dan ditiru oleh kebanyakan dari masyarakat. Akibatnya, kemanusiaan yang beradab makin langka dan nyaris menghilang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut (Zubaedi, 2011: v).

Pendidikan karakter bukan hal yang baru bagi manusia – manusia di negara ini. Di sekolah- sekolah dan madrasah-madrasah dalam hal pembentukan karakter ada mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila. Pelajaran Pendidikan Agama Islam atau yang saat ini disebut Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga melakukan hal yang sama dalam mengisi pendidikan hati nurani para siswa di lembaga pendidikan negeri maupun swasta. Bahkan, saat ini semua pelajaran di lembaga pendidikan dasar dan menengah keseluruhan pelajaran tidak terlepas dari pendidikan karakter. Indonesia mayoritas berpenduduk muslim. Bahkan, Indonesia dikenal sebagai negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2013: 7)

Kemampuan yang perlu dimiliki oleh masyarakat yakni setiap manusia jangan menjadi dirinya sendiri, namun harus menjadi yang terbaik dari dirinya sendiri dan yang terbaik dari diri sendiri merupakan perwujudan dari keberhasilan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. (Kesuma, Triatna, & Permana 2013: 7).

Masyarakat Indonesia mayoritas muslim, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, umat muslim mempunyai batasan atau aturan dalam beradab yang diharapkan mampu diistiqomahkan dan difokuskan ke pendidikan karakter pada ajaran Islam yang sangat penting dan relevan. Memang, setiap agama, peradaban dan tokoh tentu punya model tersendiri dalam hal pendidikan karakter.

Namun, harus disadari bahwa Islam adalah satu-satunya agama *syamil* dan *kamil* serta terjaga kesucian dan kebenarannya hingga saat ini dan datangnya hari kiamat kelak.

PEMBAHASAN

Pendidikan merujuk pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu, pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik. Sehingga profesionalisme dalam mengajar sangat dituntut bagi setiap guru atau pendidik. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menegaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan *an sich*. Tetapi lebih luas lagi, yakni sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak wajib mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, antara lain: *Pertama*, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul dan kompetensi estetis; *Kedua*, kognitif yang tercermin pada kapasitas berpikir dan intelektual untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; *Ketiga*, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan orang baik, bukan pekerja atau warganegara yang baik. Karena orang yang baik disaat bekerja dan bernegara meskipun dirinya seorang rakyat biasa ia akan tetap menjadi orang baik, dan dibalik orang baik akan selalu ada guru atau orang baik yang selalu mengajarkan dan mengarahkan pada hal yang baik.

Berdasarkan pengertian dan pemaparan materi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan kegiatan hal yang dilakukan dengan sengaja dalam kondisi sadar untuk memperoleh kebaikan dalam diri, baik itu berupa materi dan terutama dalam sikap, akhlak, adab

sehingga menjadi karakter yang melekat pada setiap individu dengan harapan dapat diimplementasikan sesuai dengan tujuan serta diistiqomahkan dalam kebaikan.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Manusia berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani & Hariyanto, 2013: 41-42).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011: 13).

Kata karakter memiliki beragam definisi. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar seseorang dengan orang lain. (Amirullah Syarbini, 2012 : 13) Donni Koesoema A menilai karakter sama dengan kepribadian. (Donni Koesoema A , 2009 : 80) Sementara menurut Masnur Muslich, karakter terkait erat dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang bermoral optimal. (Masnur Muslich, 2011 : 71) Menurut Al-Musanna karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Sehingga orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral dan identitas jelas. (Al Musanna , 2010)

Lebih lanjut, dalam kajian psikologi, karakter dinilai sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan keadaan sekitarnya. (Doni Koesoema A, 2007 : 79) Karakter juga bisa dianggap sebagai unsur perilaku yang menekankan unsur somatopsikis atau keadaan tubuh memengaruhi jiwa yang dimiliki oleh manusia. Karakter biasanya dilihat dari perspektif psikologis. Hal ini terkait dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas yang membedakan satu orang dengan orang lain atau unsur spesifik yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih menonjol dari orang lain.

Karakter adalah bagian dari elemen spesifik manusia yang meliputi kemampuan mereka menghadapi tantangan dan kesulitan. (Kemko Kesra RI, 2010 : 7) Oleh sebab itu, karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan seseorang dilakukan. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar perilaku tertinggi dalam setiap situasi. Karakter itu terkait dengan keseluruhan kinerja seseorang dan interaksi mereka di sekitarnya. Dengan demikian, karakter mencakup nilai moral, sikap, dan tingkah laku.

Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani & Hariyanto (2013: 43) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yakni pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai yang dimaksud ialah hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut meliputi aspek kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan aspek afektif (perasaan) juga aspek psikomotor (perilaku). (Masnur Muslich, 2011 : 69)

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai karakter luhur. (Mike Frye, 2002 :3)

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas, mandiri, ikhlas, dan berprinsip pada kebenaran dan kebaikan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga mampu membedakan antara haq dan batil serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter sejatinya tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban sebagai khalifah Allah di muka bumi. (Nurchaili, 2010)

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan integrasi antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter

adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. (Oos M. Anwas, 2010)

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mendesain rancangan pendidikan karakter yang mencakup proses pembiasaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Johansyah, 2011 : 88)

Dari berbagai pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan proses bimbingan, arahan, ajakan secara terus menerus dan konsisten untuk menjadikan manusia utuh yang dianggap baik menurut Agama dan Negara.

Islam memiliki sandaran teologis berupa kerangka pedoman mutlak. Islam menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam, sehingga ilmu bisa diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis. Maka Islam menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim. Islam juga merupakan agama yang tepat untuk memperoleh banyak pengetahuan, baik pengetahuan yang berdasarkan data-data empirik, pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan spekulatif terhadap persoalan-persoalan metafisika, pengetahuan melalui intuisi, maupun pengetahuan yang diperoleh dari informasi wahyu (al-Qur'an dan Hadits) atau yang biasa disebut dengan *khbar shadiq*.

Islam pada dasarnya tidak pernah mempermasalahkan antara satu macam pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Begitu juga Islam tidak menghadapkan satu macam pendekatan keilmuan beserta ragam pengetahuan yang dihasilkannya. Penerimaan Islam terhadap berbagai macam pendekatan keilmuan dan hasil-hasilnya sekaligus, karena Islam memandang bahwa semua pengetahuan berasal dari Allah.

Berdasarkan hasil penjabaran materi tersebut diatas, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter islami merupakan akhlak, kebiasaan, sikap dan tabiat yang baik, yang dipelajari dan dipahami serta di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari berdasarkan ajaran agama islam sesuai dengan Al – Qur'an dan Assunnah secara kontinyu dan selalu diistiqomahkan dalam melaksanakan kebaikan.

KESIMPULAN

Karakter bukan hal tabu di Negara Indonesia tercinta, terlebih Negara kita termasuk Negara mayoritas muslim terbanyak dunia. Pendidikan karakter selalu diberikan pada setiap pembelajar sejak dahulu kala, hingga kini atau bahkan sampai masa yang akan datang. Pendidikan karakter merupakan proses bimbingan, arahan, ajakan secara terus menerus dan konsisten untuk menjadikan manusia utuh yang dianggap baik menurut Agama dan Negara. Islam merupakan agama rahmatan lil 'aalamiin yang mempelajari banyak hal seperti kasih sayang, akhlak terhadap sesama, Tuhan dan makhluk lain. Pendidikan karakter islami tidak hanya mencakup hubungan sesama manusia, melainkan juga hubungan kepada Allah Ta'ala juga hubungan kepada seluruh makhluk, tidak terbatas manusia saja. Hal ini disebabkan karena sumber pendidikan karakter islami tidak melulu akal atau rasio, juga tidak melulu panca indera, namun disertai dengan hati. Keunikan Islam melibatkan wahyu dalam menentukan konsep pendidikan karakter. Sehingga konsep pendidikan karakter islami *kamil wa syamil*, lengkap dan sempurna, melewati batas masa, waktu dan tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musanna. *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Anwas, Oos M. *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional
- Frye, Mike at all. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Johansyah. *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologis*, dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol . XI, No. 1, Agustus 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Kemko Kesra RI. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesra, 2010
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nurchaili. *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Zaini, A. H. F. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana